

Studi Fenomenologi Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Haidari Idris, Ulil Maslaha

Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ haidaridris8@gmail.com ✉ bagusrohman1999@gmail.com

Article Information:

Received Sept 14, 2022

Recived Sept 17, 2022

Accepted Nov 8, 2022

Keyword:

Implementasi, Program
Terjemah Al-Qur'an

Abstract:

Riset ini bertujuan untuk mengetahui cara guru mengimplementasikan metode Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan mendeskripsikan beberapa hal yang mendukung dan menghambatnya sebagai fenomena khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenological research dengan metode kualitatif. Hasil riset menyebutkan bahwa proses implementasi Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an menunjukkan fenomena tertentu berbasis pesantren. Bagaimana peserta didik mengikuti bacaan guru. Bagaimana peserta didik dalam mengikuti bacaan guru serta empat tahapan peserta didik dalam menyebutkan kosakata bacaannya. Seperti saat guru membacakan lafadz dan mengartikannya kemudian diikuti peserta didik. Berikutnya, para murid juga diharapkan dapat memahami tatacara mempraktikkan ilmu shorof dalam kosa kata Al Qur'an dan selainnya dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya tentang metode guru dalam mengajarkan PPTQ yaitu dengan diawali menjelaskan semua materi yang ada di buku panduan setelah itu peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan. Pembelajaran akan sangat baik jika diimplementasikan kepada peserta didik yang mukim di pesantren. Sebagaimana hasil beberapa riset, pesantren menjadi tempat eksplorasi implementasi pembelajaran ilmu agama, begitupun dalam terjemah Al-Qur'an tersebut.

Pendahuluan

Progam Pelatihan Terjemah Al-Qur'an atau sering disebut dengan PPTQ ini sudah tersebar di penjuru nusantara, program ini muncul disebabkan sulitnya masyarakat dalam memahami Al Qur'an yang berbahasa Arab, maka dari itu mulailah

para kiyai dan ulama' membuat metode terjemah yang bermacam-macam demi membantu masyarakat dalam memahami Al Qur'an.¹

Namun, terjemah Al Qur'an ini berbeda dengan tafsir Al Qur'an. terjemah Al Qur'an hanya mengalihkan bahasa arab ke bahasa Indonesia saja tanpa menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an secara falit tetapi kalau Tafsir Al Qur'an adalah ilmu yang menerangkan tentang isi dan maksud kandungan ayat-ayat Al Qur'an. Dengan diciptakannya program terjemah Al Qur'an, masyarakat Muslim mulai tertarik karena mereka mulai sadar bahwa kitab Al Qur'an adalah kitab yang harus dipahami isinya bukan hanya sebatas dibaca saja. Setelah masyarakat mulai mengenal program terjemah Al Qur'an , mulailah masyarakat menuntut kepada para kiyai dan para ustad untuk membuat materi yang ringkas dan ringan , dengan adanya problematika seperti itu akhirnya metode terjemah banyak yang dimodifikasi dengan berbagai meteri yang ringkas sehingga memudahkan masyarakat dalam menerjemahkan Al Qur'an.²

Di Indonesia sendiri terdapat banyak metode terjemah Al Qur'an diantaranya adalah metode Manhaji, Granada, Tamyiz, Nasr dan Safinda,³ Karena metode ini banyak diterapkan di masyarakat awam, maka metode ini mulailah dikenalkan ke pondok pesantren, kemudin mulailah para kiyai dan ustadz beramai-ramai membuat materi yang sesuai dengan kemampuan anak pesantren, diantara metodenya yaitu bernama PPTQ safinda Surabaya, metode ini diterapkan di pondok dan luar pondok terutama di Jawa timur. Tidak lama kemudian karena kesibukan masing-masing tim Safinda, kemudian salah satu dari pengurus program tersebut yang bernama KH Muhammad Muslih izin untuk mendirikan program terjemah Al-Qur'an yang memang difokuskan kepada pondok pesantren, akhirnya beliauapun mulai mengumpulkan para asatidz untuk membuat tim dan menyusun materi - materi terjemah Al-Qur'an dan cara cepat membaca kitab kuning yang seimbang dengan kemampuan anak pesantren,dan tentunya materi tersebut tidak jauh berbeda dari materi yang di terapkan di PPTQ Safinda tadi, Sehingga terciptalah program PPTQ

¹ Nur Efendi & M. Fathurrohman, *Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), 335.

² Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Quran* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 29.

³ Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Lading Kata, 2020), 7.

dengan buku materi yang berjudul Rangkuman Metode Praktis Metode Praktis dan Menterjemah Al Qur'an.⁴

Metode terjemah ini dikembangkan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang sejak tahun 2013 hingga kini metode ini masih berjalan aktif dan metode ini dijadikan program unggulan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Metode ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam meterjemahkan Al Qur'an, metode ini mempunyai selokan yaitu *Moco Qur'an angen-angen sak ma'nane*.⁵

Melihat dari selogan di atas metode ini diciptakan bertujuan untuk memudahkan santri dalam menterjemahkan Al Qur'an yang berbahasa Arab. Terciptanya metode ini disebabkan karena masyarakat dan para santri di Indonesia hanya sampai ke tahap membacanya saja, padahal Al Qur'an adalah kitab suci yang di turunkan sebagai pedoman hidup manusia yang tentunya harus dipahami isinya. Sebagai mana yang telah Allah SWT firmankan di dalam surat Al Baqarah ayat 1:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Al Qur'an adalah kitab Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dan Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata makna *dzalikal kitabu* adalah kitab ini, yaitu Al Qur'an. Hal yang senada dikatakan oleh Mujahid, ikhrama, Sa'id Ibnu jabir, dan As Saddi. Memang kebiasaan orang-orang Arab itu menyilih gantikan isim isyaroh (kata petunjuk) dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan Ibnu Jarir berpendapat bahwa *dzalikal kitabu* merupakan isyaroh kepada Kitab Taurat dan Injil. Namun hal ini jauh sekali dari kebenaran, sebab menurut Ibnu Katsir dia seperti tenggelam dalam perselisihan dan pemaksaan pendapat, karena dia sendiri tak mengetahui pengetahuan tentangnya.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi research* dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

⁴ Wawancara Tutor Program Terjemah Al Qur'an pada tanggal 1 Februari 2022 pukul 18.00 WIB.

⁵ Taufiqul Hakim, K. Mujahidin Rachman, Nidhomuddin, dan Muhammad Fathoni, *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: PP Darul Falah, 2003), 25.

⁶ Ahmad Abdul Rabbi An-Nabi, dkk, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2011), 25.

desa Mlawang kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Sumber data dibagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan guna memperoleh data yang benar-benar objektif dan akurat, dengan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ)

1. Pengertian Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an

Kata terjemah diambil dari bahasa Arab *Al Tarjamah* atau *At Turjuman*. Dalam bahasa Arab kata tersebut memiliki empat makna, pertama menyampaikan perkataan orang yang belum mendengarnya, kedua menjelaskan makna perkataan dengan bahasa yang sama, ketiga menjelaskan maksud perkataan dengan bahasa lain, keempat memindahkan perkataan dari bahasa satu ke bahasa yang lain.

Program PPTQ merupakan Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an yang menggunakan sebuah metode cara cepat untuk mempelajarinya. Program ini juga sekaligus menyediakan susunan tatanan bahasa Arab dengan cara sederhana, mudah dan praktis.⁷ Terjemah dibagi menjadi dua, yang pertama terjemah harfiah atau lafdziyah yaitu memindahkan perkataan dari bahasa satu ke bahasa lain dengan tetap memperhatikan keamaan susunan kata dan urutannya dan menyebutkan semua makna pada kalimat asalnya. Kedua tarjamah mafsiriah atau terjemah makna menjelaskan makna perkataan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan susunan dan urutan kata, dan tidak menyebutkan semua makna yang terkandung di dalamnya, seperti kandungan sastra dan lain-lain.

2. Tahapan-tahapan Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an (PPTQ) Safinda

Tahapan Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an ini dimulai dari menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada murid, dan setiap materi memiliki tahapan jenjang tersendiri. Tahapan ini dibagi menjadi tiga, pertama materi untuk jenjang dasar kedua materi untuk jenjang menengah dan yang ketiga materi untuk

⁷ Sindi Nur Maulida, "Konsep Metode Safinda dan Praktiknya dalam Terjemah Al-Quran", *Kompasiana.com*, 23 Oktober 2021. Diakses pada 04 Februari 2022, 13.17 WIB. <https://www.kompasiana.com/sindi17424/6173ef580101905a3548b262/konsep-metode-safinda-dan-praktiknya-dalam-terjemah-al-qur-an>

jenjang atas, untuk materi yang disampaikan dijenjang pemula ialah dengan metode lafdzi, metode lafdzi ini meliputi menterjemahkan kosakata Al-Qur'an, teknik dasar menterjemah Al-Qur'an dengan materi isim jamid.⁸

Tahap kedua yaitu materi jenjang menengah meliputi penyampaian metode qowaid dengan penyampaian materi tentang pembagian kalimat isim mabnindan mu'rab dan pembagian i'rob, Tahapan ketiga yaitu materi jenjang atas yaitu tentang penyampaian tafsir ringkas yang meliputi materi ilmu balaghoh, Maani, Badi' dan Bayan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadiin Sido Mulyo ditemukan beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang menggunakan metode ini, tahapan tersebut diantaranya adalah:

- a. Guru membacakan setiap lafadz beserta artinya.
- b. Peserta didik mengikuti bacaan tersebut.
- c. Guru dan peserta didik membaca kosakata secara bersamaan.
- d. Setiap peserta didik ditunjuk untuk menterjemahkan kosa kata.
- e. Setiap peserta didik ditunjuk untuk membaca satu ayat kemudian diterjemahkan serta menyebutkan kaidah kaidah materi yang sudah disampaikan.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum difahami.

Pada tahapan-tahapan tersebut guru dibantu dengan berbagai media yang sudah disediakan oleh lembaga, seperti media lembaran Al Qur'an dan kamus lafadz Al Qur'an, yang mempunyai dua warna tulisan yaitu hitam dan merah, tulisan Merah berarti kalimat tersebut belum diketahui maknanya oleh peserta didik, jika huruf berwarna hitam maka lafadz tersebut sudah tentu diketahui oleh peserta didik.⁹

3. Kelebihan dan kelemahan Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an PPTQ Safinda.

⁸ Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*, 74.

⁹ Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*, 46.

Kelebihan yang dimiliki metode ini antara lain: Metode PPTQ Safinda adalah metode yang sangat mudah untuk di praktekkan dan efisien dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, Metode PPTQ Safinda ini memberikan akses bagi masyarakat muslim yang belum pernah mengikuti jenjang pendidikan di tingkat pesantren. Kelemahan metode ini ialah pada aspek penghafalan lafadz beserta artinya, bagi masyarakat yang berumur dewasa dan lansia.¹⁰

4. Macam-macam metode terjemah

a. Metode Manhaji

Metode Manhaji ini ditemukan oleh M Anas Adnan, beliau lahir di desa Blimbing Kabupaten Lamongan pada tanggal 8 Maret 1946. Metode Manhaji ini dibagi menjadi 4 *juz/jilid*, dan pembagian ini didasarkan pada urutan surah dalam Al-Qur'an: *Juz/jilid pertama*, diperuntukkan bagi tingkatan dasar yang memiliki kompetensi dasar memahami arti kata-kata dan perubahannya; *juz/jilid kedua*, diberikan untuk tingkatan menengah yang bertujuan mempelajari teknik mengartikan kalimat dan cara mengubahnya; *juz/jilid ketiga*, ditujukan untuk tingkatan atas yang bertujuan agar peserta dapat mengenali susunan kalimat; sedangkan *juz/jilid keempat* yaitu pada tingkatan tinggi memiliki tujuan agar peserta dapat memiliki kompetensi ilmu balaghah secara aplikatif.

b. Metode Granada

Metode ini ditemukan oleh Solihin Bunyamin Ahmad, beliau lahir di Indramayu pada tanggal 15 Desember 1969, Metode ini disebut dengan istilah granada atau metode granada, kata ini diambil dari nama sebuah kota di Spanyol yaitu kota Granada. Berdasarkan cerita, kota Granada merupakan kota bersejarah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa kejayaan agama Islam serta di kota ini pula banyaknya aktivitas ilmiah seperti gerakan terjemah.

c. Metode Tamyiz

¹⁰ Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*, 47.

Metode Tamyiz ini di launching pada tanggal 4 juli 2009 di Jakarta dan merupakan metode hasil penelitian yang cukup lama dilakukan oleh Abaza MM. Tujuan metode tamyiz ini ialah agar anak-anak dan orang tua bisa membaca, menerjemah Al-Qur'an dan menerjemahkan kitab kuning. Tahapan belajar dengan metode tamyiz ini lebih dikenal dengan istilah LADUNI artinya ilate kudu muni. Peserta didik yang belajar terjemah Al-Qur'an dengan metode ini perlu menirukan dengan suara lantang atau berbunyi agar apa yang diucapkan oleh guru pada saat proses pembelajaran dapat diketahui dan dipahami peserta didik.

Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Tahapan awal pengimplementasian Program Pelatihan Terjemah Al Quran diawali dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung seperti merencanakan materi-materi yang akan disampaikan kepada murid ketika pembelajaran dimulai, membuat target waktu agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan memenuhi waktu yang sudah ditentukan, menyiapkan ruang kelas yang akan digunakan untuk pembelajaran dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung seperti peraga, papan tulis, kapur dan alat tunjuk untuk peraga. Setelah semuanya dipersiapkan selanjutnya yaitu tatacara Pengimplementasian Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an antara lain yaitu:

1. Cara Peserta Didik Mengikuti Bacaan Guru

Dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengikuti bacaan guru dengan cara yaitu dimulai dari guru membacakan kosakata, dan selanjutnya peserta didik mengikutinya secara seksama sampai berulang-ulang. Khusus dilafadz yang berwarna merah, guru mengulangi makna berkali-kali sampai murid benar-benar hafal arti lafadz tersebut. Praktek ini biasanya dilakukan pada juz satu, dua dan tiga. Juz dua materinya menjelaskan tentang pembagian kalimat *isim fi'il* dan huruf beserta dengan tanda-tandanya, untuk runtutan penyampaian juz dua, dimulai dari guru mngartikan dan peserta didik mengikutinya setelah itu guru mulialah menjelaskan materi nahwu yang berisi tentang pembagian kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian Insyah bahwa tahapan atau langkah-langkah guru yang memberikan materi pelajaran terjemah Al Qur'an salah satunya yaitu dengan cara peserta didik mengikuti bacaan guru yang telah di bacakan sebelumnya. Pendapat ini juga dikuatkan oleh temuan Adnan dalam metode terjemah Al-Qur'an Manhaji yaitu: guru mengawali dengan membaca ayat Al Qur'an beserta dengan artinya, setelah itu peserta didik mengikuti bacaan guru, dan proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik benar-benar bisa membaca dan menterjemahkan.

2. Cara guru dalam mengajarkan program pelatihan terjemah Al-Qur'an antara lain yaitu:

a. Guru membacakan lafadz dan murid menirukan dalam Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an

Tata cara guru membacakan lafadz dan murid menirukannya yaitu dengan cara menggunakan alat peraga yang berbentuk lembaran Al-Qur'an Besar dan di tempelkan didepan papan, tulisan ayat Al-Qur'an itu didesain menggunakan dua warna yang pertama hitam untuk ayat yang sudah diketahui maknanya oleh murid dan warna merah untuk ayat yang belum diketahui artinya oleh murid setelah itu mulailah guru membacakan ayat-ayat beserta terjemahnya dan murid menirukan bacaan guru dan diulangi sampai empat kali sampai murid benar- benar hafal dengan artinya.

Hal ini pernah dikemukakan oleh Zainuddin di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadiin Sido Mulyo, bahwa beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang menggunakan metode ini, tahapan tersebut diantaranya adalah: Guru membacakan setiap lafadz beserta artinya.

b. Guru memberikan kesempatan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dalam program pelatihan terjemah Al-Qur'an

Dalam proses ini, langkah yang pertama dilakukan adalah guru menjelaskan semua materi PPTQ setelah materi tersampaikan dengan rinci, selanjutnya guru membuka pertanyaan tentang materi yang belum difahami. Setelah murid menanyakan tentang materi yang belum difahami, maka

selanjutnya guru mulai menjawab pertanyaan murid dengan rinci dan mudah difahami oleh siswa.

Senada dengan riset yang dilakukan oleh Zainuddin, bahwa proses pertama adalah guru menjelaskan semua materi, setelah itu guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan kosakata dan materi yang belum difahami, ketika murid tidak bertanya maka guru akan menunjuk salah satu dari mereka, dan menanyakan tentang materi yang telah disampaikan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk para peserta didik yang belum faham, serta sebagai bahan evaluasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Ditemukan beberapa faktor pendukung program pelatihan terjemah Al-Qur'an antara lain yaitu: Peserta didik menghafal ma'na dari suatu lafadz dengan tanpa menghafal, karena lafadz yang sudah dipelajari maknanya tidak diulang kembali. Penyampaian materi tata bahasa Arab dan sastra bahasa Arab yang disampaikan secara bertahap. Cetakan warna pada alat peraga yang berbeda, warna merah pada lafadz yang belum pernah dipelajari dan lafadz yang sudah dipelajari bercetak warna hitam. Dengan cetakan yang berwarna juga mempermudah tugas guru karena semakin banyak juz-juz yang sudah dipelajari maka semakin sedikit juga materi yang akan disampaikan oleh guru pada murid. Pelayanan intensif bagi pengajar metode PPTQ Safinda untuk mendapatkan tenaga yang berkompeten pada bidangnya, Jam tambahan bagi siswa yang ingin memperdalam materi diluar jam pelajaran.

Adapun faktor penghambat Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an antara lain: Materi yang disampaikan seharusnya sesering mungkin agar tidak membebani hafalan siswa. Kurangnya SDM seorang guru yang inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan siswa yang bervariasi dalam menerima materi. Siswa mempunyai image bahwa pelajaran tafsir merupakan pelajaran yang sangat membosankan. Alokasi waktu pembelajaran yang sedikit.

Menurut Arbain Nurdin yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Terjemah Al Qur'an, menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam program PPTQ antara lain: Metode ini dibagi menjadi tiga metode yaitu: metode *lafdzīyah*, dan metode *qowaid*. Guru berulang-ulang menterjemahkan ayat-ayat Al Qur'an, selanjutnya yaitu ayat-ayat Al-Qur'an diwarnai dengan warna hitam untuk kosa kata yang sudah difahami, Merah untuk lafadz yang belum difahami.

Kesimpulan

Tahapan awal pengimplementasian Program Pelatihan Terjemah Al Quran diawali dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung seperti merencanakan materi-materi yang akan disampaikan kepada murid ketika pembelajaran dimulai, membuat target waktu agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan memenuhi waktu yang sudah di tentukan, menyiapkan ruang kelas yang akan digunakan untuk pembelajaran dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung seperti peraga, papan tulis, kapur dan alat tunjuk untuk peraga. Cara guru dalam mengajarkan program pelatihan terjemah Al-Qur'an antara lain yaitu guru membacakan lafadz dan murid menirukan dalam program pelatihan terjemah Al-Qur'an dan guru memberikan kesempatan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dalam program pelatihan terjemah Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran PPTQ, yakni: peserta didik menghafalkan makna yang tidak terlalu banyak karena lafadz yang sudah dipelajari maknanya tidak diulang kembali, penyampaian materi tata bahasa arab dan sastra bahasa arab yang disampaikan secara bertahap, cetakan warna pada alat peraga yang berbeda, warna merah pada lafadz yang belum pernah dipelajari dan lafadz yang sudah dipelajari bercetak warna hitam, peserta didik berada di lingkungan Pondok Pesantren, dan sgru dituntut untuk memahami karakteristik siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya SDM seorang guru yang inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran. Kemampuan siswa yang berfariasi dalam menerima materi. Siswa mempunyai *image* bahwa pelajaran PPTQ merupakan pelajaran yang sangat membosankan. Alokasi waktu pembelajaran yang sedikit. Kurangnya alat peraga dalam proses pembelajarannya.

Referensi

- An-Nabi, Ahmad Abdul Rabbi., dkk. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2011.
- Efendi, Nur & Fathurrohman, M. *Studi Al-Quran*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Hakim, Taufiqul., Rachman, K. Mujahidin., Nidhomuddin, dan Fathoni, M. *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: PP Darul Falah, 2003.
- Makhdlori, Muhammad. *Keajaiban Membaca Al-Quran*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Maulida, Sindi Nur. "Konsep Metode Safinda dan Praktiknya dalam Terjemah Al-Quran", *Kompasiana.com*, 23 Oktober 2021. Diakses pada 04 Februari 2022, 13.17 WIB.
<https://www.kompasiana.com/sindi17424/6173ef580101905a3548b262/konsep-metode-safinda-dan-praktiknya-dalam-terjemah-al-qur-an>
- Nurdin, Arbain & Zainab, Nurul. *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Lading Kata, 2020.
- Wawancara Tutor Program Terjemah Al Qur'an pada tanggal 1 Februari 2022 pukul 18.00 WIB.

Copyright Holder :

© Idris, Haidar, et.al (2023)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0